



BERKALA PERIKANAN TERUBUK

Akreditasi Nomor : 23a/DIKTI/Kep/2004

Volume. 37 No. 1

Februari 2009

- Pengaruh Penggunaan Crude Enzim Pyloric Caeca dan Lama Fermentasi Terhadap Mutu Bekasam Ikan Bilih (*Mystacoleucus padangensis*)
Syahrul, Dewita dan Ayu Diana 1-17
- Pola Penyerapan Kuning Telur dan Perkembangan Organogenesis Pada Stadia Awal Larva Ikan Senggaringan (*Mystus nigriceps*)
Taufik Budhi Pramono dan Sri Marnani 18 - 26
- Kinerja Koperasi Perikanan Pantai Madani Dari Sisi Keuangan (Kasus Koperasi Di Teluk Pambang, Bengkalis)
M. Ramli dan Nur'aini 27 - 37
- Biologi Reproduksi Ikan Belida (*Chitala lopis*) Di Sungai Tulang Bawang, Lampung
Limin Santoso 38 - 46
- Social Economic Perspectives Of Siak River Community
Firman Nugroho 47 - 57
- Pengaruh Kejutan Suhu Terhadap Masa Inkubasi dan Derajat Penetasan Telur Abalone (*Haliotis asinine*)
Syafruddin Nasution dan Rusdi Machrizal 58 - 67
- The Influence Of Injection Ovaprim By Different Dosage To Ovulation And Hatching Of Tambakan (*Helostoma temminckii* C.V)
Yurisman 68-85
- Analisis Usaha dan Potensi Pengembangan Keramba Jaring Apung Di Desa Sikakap Kabupaten Kepulauan Mentawai Sumatera Barat
Hendrik 86 - 92
- Toksistas Limbah Cair Minyak Bumi Terhadap Benih Kerapu Bebek (*Cromileptis altivelis*)
Syafriadiman, Eryan Huri dan Sampe Harahap 93 - 102
- Meningkatkan Dayaguna Fasilitas Pangkalan Pendaratan Ikan Dumai Propinsi Riau
JonnyZain 103-111

Jurnal Penelitian	Volume. 37	No. 1	Halaman 1-111	Pekanbaru, Februari 2009	ISSN 126-4265
-------------------	------------	-------	---------------	--------------------------	---------------

Diterbitkan Oleh:

HIMPUNAN ALUMNI
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU

ANALISIS USAHA DAN POTENSI PENGEMBANGAN KERAMBA JARING APUNG DI DESA SIKAKAP KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI SUMATERA BARAT

HENDRIK

ABSTRACT

This study aims to determine the prospects of floating net in terms of aspects of business analysis and development potential. The results showed for each business unit developed the KJA fishing effort as a contributory factor, earned net income of USD44.109 million per harvest (8 months) and total investment of Rp. 118.275 million. From a variety of investment criteria can be said to be floating net business is worth to be developed. So also in the review of potential development in the village could be developed as much as 2382 Sikakap KJA, the current number of KJA newly developed 41 unit. This means that the utilization rate of sea cages in Sikakap for development is still less than 2%

Keywords: *KJA, Investment, Business Analysis*

PENDAHULUAN

Desa Sikakap merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pagai Utara Selatan dengan luas desa 185,66 km² dan jumlah penduduk 5.189 dengan kepadatan 27,95 km²/jiwa (BPS Mentawai, 2005). Menurut laporan DKP Mentawai (2006) lebih dari 60% usaha KJA di Mentawai terdapat di desa Sikakap dan setiap tahun jumlahnya semakin meningkat. Pada tahun 2006 jumlah keramba jaring apung di daerah ini sebanyak 41 unit dengan jumlah pengusaha sebanyak 19 orang. Berkembangnya usaha KJA disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah potensi perairannya yang cukup mendukung baik ditinjau dari kualitas air, ketersediaan pakan maupun luasnya lokasi pengembangan usaha.

Usaha KJA yang dilakukan oleh masyarakat juga digabungkan dengan usaha penangkapan. Menurut keterangan pengusaha KJA usaha pokoknya adalah budidaya ikan kerapu di keramba jaring apung sedangkan usaha penangkapan merupakan usaha penunjang untuk pengembangan KJA. Usaha penangkapan yang menunjang KJA dapat dilihat seperti dalam pencarian pakan, bibit dan membeli ikan kerapu dari nelayan lainnya. Selain penangkapan ikan untuk dijadikan bibit dan pakan hasil tangkapan juga dijual langsung kepada pedagang.

Berdasarkan keadaan dan permasalahan tersebut maka penelitian ini akan melihat kelayakan usaha KJA yang didukung oleh usaha penangkapan. Selain itu juga akan melihat potensi usaha KJA serta berbagai kendala dan permasalahan dalam pengembangannya.

¹⁾ Staf Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau Pekanbaru

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2006 di Desa Sikakap Kecamatan Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat.

Metode dan Prosedur Penelitian

Desa yang dijadikan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu desa yang melakukan pengembangan usaha KJA paling banyak dibandingkan dengan desa lainnya. Desa Sikakap yang menjadi lokasi penelitian merupakan sentra usaha KJA di Kabupaten Mentawai dan mempunyai potensi yang besar untuk pengembangan usahanya. Responden ditetapkan sebanyak 5 orang ditentukan dengan sengaja dengan pertimbangan ukuran keramba dan jenis armada yang digunakan relatif sama.

Unit usaha yang dianalisa terdiri dari satu unit keramba yang terdiri dari empat kantong dimana tiga kantong untuk usaha pembesaran dan satu kantong untuk persiapan. Ukuran masing-masing kantong 3 x 4 x 3 m dan rumah berukuran 2 x 3 m di atasnya. Armada penangkapan dengan ukuran 5 GT dan alat tangkap pancing, rawai, dan jaring.

Analisis Data

Untuk mengetahui hasil produksi KJA, hasil tangkapan, dan pemasaran dianalisis secara deskriptif. Untuk mengetahui potensi sumberdaya KJA dilakukan pengamatan terhadap beberapa parameter kualitas air dan aspek ekologis lainnya. Penghitungan jumlah potensi KJA menggunakan GIS untuk menghitung kelayakan

usaha dilakukan analisis finansial seperti pendapatan bersih, BCR, PPC, dan FRR.

Benefit Cost of Ratio (BCR)

Merupakan perbandingan antara pendapatan kotor atau hasil penjualan dengan total biaya pemeliharaan, secara matematis dapat dihitung sebagai berikut

$$BCR = GI/TC$$

Dimana :

GI = gross Income (Pendapatan Kotor)

TC = Total Cost (Biaya Total)

Dalam suatu usaha dikatakan untung apabila nilai BCR lebih dari 1 dan usaha tersebut dapat atau layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan (A. Cholik dan Ofan Sofwan, 1999 ; Kadariah dan Clive Gray, 1999)

Financial Rate of Return

Merupakan perbandingan antara penghasilan bersih dengan investasi yang ditanamkan (Riyanto, 1995)

$$FRR = (NI/I) \times 100\%$$

Dimana :

NI = Net Income (Pendapatan Bersih)

I = Investasi

Nilai FRR berguna untuk menentukan apakah modal yang dimiliki diinvestasikan pada suatu usaha atau disimpan di bank. Bila nilai FRR lebih besar dari suku bunga bank berarti modal yang dimiliki oleh pengusaha lebih baik diinvestasikan dan sebaliknya

Payback Period of Capital (PPC)

PPC adalah lamanya waktu yang diperlukan agar modal yang ditanamkan pada investasi diperoleh

kembali seluruhnya dalam jangka waktu tertentu

$$PPC = (I/NI) \times \text{periode}$$

Semakin kecil nilai PPC semakin cepat masa pengembalian modal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis usaha KJA dihitung berdasarkan investasi yang dikeluarkan untuk pembuatan KJA maupun investasi untuk kegiatan penangkapan. Hal ini dilakukan karena dalam usaha KJA kegiatan penangkapan merupakan bagian dari kegiatan pendukung untuk pengembangan KJA. Namun demikian hasil tangkapan ikan yang dijual setelah pakan KJA mencukupi dimasukkan kedalam pendapatan usaha KJA.

1. Analisis Financial Usaha Keramba jaring apung

Analisis financial usaha keramba jaring apung bertujuan untuk mengetahui apakah usaha tersebut layak atau tidak untuk dikembangkan. Dalam analisis financial dapat dikelompokkan menjadi modal tetap, modal kerja, total investasi, biaya tetap, total biaya dan pendapatan, selanjutnya hasil dari perhitungan tersebut akan dilihat melalui parameter kelayakan usaha.

Modal Tetap dan Biaya Tetap

Modal tetap dalam satu unit usaha keramba jaring apung terdiri dari pembuatan 1 unit keramba, 1 set alat pemberian pakan, 1 buah genset, 1 unit armada penangkapan, dan perlengkapan. Biaya tetap yang diperhitungkan dalam usaha ini adalah biaya penyusutan dari modal tetap, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perincian rata-rata modal tetap dan penyusutan pertahun barang modal usaha keramba jaring apung di Desa Sikakap

No	Jenis Pengeluaran (Barang Modal)	Harga (Rp)	Umur ekonomis (th)	Penyusutan (Rp)
1.	Pembuatan 1 unit keramba	16.000.000	5	3.200.000
2.	1 set alat pemberian pakan	1.500.000	4	375.000
3.	1 buah genset	3.500.000	5	700.000
4.	Satu unit armada penangkapan	18.000.000	8	2.250.000
5.	Perlengkapan	1.200.000	3	400.000
Jumlah		40.200.000		6.925.000
Modal Tetap Perpanen				4.616.600

Sumber : Data primer

Modal Kerja

Model kerja termasuk kedalam modal tidak tetap yang dikeluarkan oleh pengusaha keramba

seperti pembelian bibit, upah tenaga kerja, biaya operasional untuk usaha penangkapan dan konsumsi dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Perincian rata-rata modal tidak tetap perpanen usaha keramba jaring apung di Desa Sikakap

No	Jenis Pengeluaran	Jumlah	Harga	Nilai
1.	Bibit ikan kerapu	2250 ekor	7.500	16.875.000
2.	Upah tenaga kerja dan pakan	3 orang/8 bulan	750.000	18.000.000
3.	Biaya Operasional	8 bulan	150.000/hari	36.000.000
4.	Konsumsi	8 bulan	30.000/hari	7.200.000
Jumlah				78.075.000

Sumber : Data primer

Total Investasi

Total investasi adalah penjumlahan modal tetap dengan modal kerja atau modal tidak tetap pada usaha keramba jaring apung dengan jumlah Rp. 118.275.000

Total Biaya

Total biaya produksi adalah merupakan biaya tidak tetap. Total biaya usaha budidaya kepiting adalah sebesar Rp. 82.691.000

Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah hasil panen keramba jaring apung dikalikan dengan harga jual ikan kerapu ditambah hasil tangkapan selama delapan bulan. Hasil produksi selama 8 bulan pemeliharaan didapatkan mortalitas sebanyak 40% dan berat rata-rata

berkisar antara 0,8kg/ekor= 1.080 kg. harga jual per kilogram = Rp. 110.000, jadi total pendapatan dari KJA sebesar Rp. 118.800.000

Hasil tangkapan bersih rata-rata perbulan 200 kg dijual seharga Rp. 7.500/kg jadi total pendapatan kotor untuk hasil tangkapan adalah. 8 x Rp. 1.500.000 = Rp. 12.000.000. Total pendapatan kotor dari KJA dan usaha penangkapan menjadi Rp. 130.800.000

2. Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha bertujuan untuk melihat apakah usaha keramba jaring apung yang dikembangkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan dengan menggunakan berbagai kriteria seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai parameter kelayakan usaha keramba jaring apung di desa Sikakap

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Total penerimaan	130.800.000
2.	Total Biaya	82.691.000
3.	Pendapatan Bersih (1-2)	44.109.000
4.	Investasi	118.275.000
5.	BCR	1,58
6.	FRR	0,37
7.	PPC	2,68/panen atau 1,79 tahun

Sumber : Pengolahan Data primer

Berdasarkan hasil analisis kelayakan usaha dapat disimpulkan usaha

Keramba Jaring Apung dengan satu unit usaha yang terdiri dari tiga unit

keramba dimana masing-masing keramba berukuran 3 x 3 x 4 m memberikan hasil yang cukup memuaskan terutama ditinjau dari pendapatan bersih dan berbagai kriteria investasi lainnya. Besarnya pendapatan bersih ini disebabkan oleh dua faktor, yang pertama murah biaya dalam mendapatkan pakan ikan kerapu, padahal biaya pakan merupakan biaya terbesar untuk operasional KJA, begitu juga dengan biaya tenaga kerja yang relatif murah.

Permasalahannya dalam jangka panjang adalah kesulitan dalam mendapatkan bibit ikan kerapu, dan mahal biaya pembuatan keramba. Untuk mengantisipasi hal ini pemerintah Kabupaten Mentawai melalui DKP telah melakukan pembangunan hatchery di Desa Sikakap tersebut pada tahun 2007. Diharapkan dua tahun setelah pembangunan hatchery seluruh kebutuhan bibit ikan kerapu di kabupaten Mentawai dapat terpenuhi.

3. Potensi Pengembangan usaha

Berdasarkan hasil pengukuran terhadap kualitas perairan, keamanan dari terpaan arus dan gelombang serta faktor ekologis lainnya maka didapatkan potensi pengembangan usaha KJA di Desa Sikakap seluas 238,2 ha. Apabila diasumsikan setiap hektare nya di kembangkan 10 unit keramba maka jumlah unit keramba yang bisa dikembangkan di desa Sikakap adalah 2382 keramba. Pada saat ini jumlah keramba yang dikembangkan baru 41 unit keramba. Artinya tingkat pemanfaatan laut di Sikakap untuk pengembangan keramba masih kurang dari 2%. Potensi pengembangan usaha ini pada masa

yang akan datang sangat besar. ditambah lagi pakan ikan yang merupakan komponen terbesar dalam usaha budidaya keramba harganya relatif murah dan mudah didapatkan.

Menurut keterangan DKP Mentawai hatchery yang telah dibangun pada tahun 2007, diharapkan dua tahun setelah pembangunannya bisa memenuhi kebutuhan bibit untuk KJA yang ada di Kepulauan Mentawai.

Menurut keterangan pengusaha KJA hasil produksi KJA masyarakat di desa Sikakap setiap tahunnya berkisar antara 20-25 ton. Produksi KJA ini dijual kepada kapal ekspor dari Hongkong yang melakukan pembelian (Loading) 40 hari sekali. Setiap kali loading kapal tersebut hanya membeli ikan sebanyak 2 ton dari desa Sikakap dan 1,5 ton dari desa lainnya di Kabupaten Mentawai. Keadaan ini menunjukkan bahwa produksi KJA di desa Sikakap khususnya dan di Mentawai pada umumnya masih relatif sedikit jika dibandingkan dengan potensi yang tersedia.

Kapal ekspor yang datang membeli ikan ke Mentawai mempunyai kapasitas angkut 15-20 ton untuk sekali pengangkutan. Rendahnya produksi tersebut menyebabkan harga ikan yang dibeli oleh kapal ekspor menjadi lebih rendah dibandingkan dengan daerah lain. Sebagai perbandingan harga ikan kerapu macan yang di jual di sikakap adalah Rp. 110.000/kg sedangkan di tempat lain seperti di Kepulauan Riau harganya lebih dari Rp. 150.000/kg. Adanya pembangunan hatchery, pembinaan yang berkelanjutan dan besarnya potensi sumberdaya yang tersedia berserta faktor pendukungnya diharapkan akan meningkatkan

produksi dan pengembangan KJA di desa Sikakap. Pada akhirnya harga jual ikan kerapu masyarakat akan semakin meningkat.

Artinya ditinjau dari aspek potensi pengembangan, analisis usaha, dan pemasaran maka usaha KJA di desa Sikakap mempunyai prospek yang sangat baik untuk dikembangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil analisa usaha kelayakan KJA di desa Sikakap didapatkan pendapatan bersih Rp. 44.109.000. BCR 1,58 dan FRR 0,37 dan PPC 1,79 tahun.

Potensi KJA di desa Sikakap diperkirakan 2382 keramba padahal yang baru dimanfaatkan hanya 41 keramba.

Produksi KJA dijual ke kapal ekspor yang berasal dari Hongkong setiap 40 hari sekali datang melakukan pembelian ke desa Sikakap dan desa lainnya di Mentawai.

Masalah utama pada saat ini adalah sulitnya mendapatkan bibit kerapu dengan ukuran dan umur yang sama sehingga menyulitkan dalam pemeliharaannya. Untuk mengantisipasi hal ini Pemda Mentawai telah membuat hatchery di desa Sikakap, diharapkan pada tahun 2009 bibit bukan lagi menjadi kendala dalam usaha KJA.

Saran

Untuk mengembangkan usaha KJA dengan memanfaatkan potensi yang sangat besar disarankan penyediaan bibit melalui hatchery yang telah dibangun dapat direalisasikan sesuai dengan program yang ditetapkan dan harapan seluruh masyarakat. Penyuluhan

dan pembinaan yang berkelanjutan sangat diperlukan terutama dalam teknis budidaya KJA, pengobatan penyakit, pembersihan jaring dan pemberian pakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada DKP Kabupaten Mentawai, Dinas dan Instansi terkait lainnya, masyarakat pengusaha KJA Desa Sikakap, dan teman-teman yang mendukung terlaksananya penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T *et al.*, 1991. Operasional Pembesaran Ikan Kerapu dalam Keramba Jaring Apung. Balitkandita Maros. Badan Litbang. Pertanian. 59 hal.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2005. Kabupaten Kepulauan Mentawai Dalam Angka. Kepulauan Mentawai.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), 2005. Profil Daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2004. Tuapejat
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), 2005. Analisis Pengembangan Profil Ekonomi Kabupaten Kepulauan Mentawai. Tuapejat.
- Basyarie, A. 2001. Teknologi Pembesaran Ikan Kerapu (*Ephinephelus sp.*). Di dalam Teknologi Budidaya Laut dan Pengembangan Sea Farming di Indonesia. Kerjasama DKP

- dengan JICA. Jakarta. Hal. 111 - 118.
- Chaidir, I. 2000. Pengembangan Budidaya Ikan Kerapu Sebagai Salah Satu Upaya Pelestarian Terumbu Karang. Majalah Ilmiah Analisa System. Nomor 14, Tahun VII, 2000. Edisi Pertanian. Kedeputan Bidang Pengkajian Kebijakan Teknologi. BPPT. Jakarta. Hal. 1 - 9.
- Choliq, A. Dan Ofan Sofwan. 1999. evaluasi Proyek (Suatu Pengantar). Pionir jaya, Bandung. 138 hal.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2006. Potensi Sumberdaya Perikanan Kabupaten Kepulauan Mentawai.
- Kadariah, L. Karlina dan C. Gray. 1999. Pengantar Evaluasi Proyek. Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi UI. Jakarta. 181 hal.
- PKPSLP Unri. 2006. Penataan Kawasan MMA Kabupaten Kepulauan Mentawai. Kerjasama DKP Mentawai, COREMAP dan Unri. Pekanbaru. (Tidak Diterbitkan)
- Sunyoto, P. 1994. Pembesaran Kerapu dengan Keramba Jaring Apung. Penebar Swadaya, Jakarta. 65 hal.